

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Peneliti meneliti guna meninjau apakah *adversity quotient* memiliki pengaruh terhadap *college adjustment* pada subjek penelitian. Mengacu pada hasil pengujian hipotesis, didapati hasil terdapat pengaruh positif yang signifikan dari AQ terhadap CA mahasiswa tahun pertama di Indonesia sehingga hipotesis penelitian ( $H_a$ ) diterima. Oleh karena itu, semakin tinggi *adversity quotient* pada mahasiswa membuat kemampuan mahasiswa tahun pertama dalam melakukan *college adjustment* juga semakin tinggi. *Adversity quotient* memberikan pengaruh yang cenderung besar kepada *college adjustment* yaitu sebesar 32% dan sisa 68% didapati oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Mahasiswa tahun pertama yang memiliki AQ tinggi cenderung akan lebih siap dan lebih mudah untuk melakukan *college adjustment* dengan baik. Sebaliknya, mahasiswa tahun pertama dengan kemampuan AQ yang rendah akan lebih sulit untuk melakukan *college adjustment*.

### 5.2 Diskusi

Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif dari AQ terhadap CA mahasiswa tahun pertama di Indonesia. Pengaruh positif ini memiliki arti bahwa jika mahasiswa mengalami peningkatan pada AQ maka kemampuan CA yang dimiliki juga semakin tinggi. Pengaruh positif ini dapat terjadi dengan di dasari temuan penelitian terdahulu diketahui terdapat hubungan yang positif antara AQ dengan aspek-aspek dalam CA, antara lain penelitian Arif dan Indrawati (2014) yang menjelaskan ada hubungan positif *adversity quotient* (AQ) dengan penyesuaian diri mahasiswa di tahun pertama perkuliahan, penelitian Dara et al. (2020) menemukan korelasi positif antara AQ dengan penyesuaian sosial, serta penelitian Sari dan Yulia (2017) yang memaparkan adanya hubungan yang korelasi secara positif antara AQ dengan penyesuaian akademik di kampus. Hasil penelitian ini memberi arti bahwa jika AQ pada mahasiswa semakin tinggi maka penyesuaian diri, penyesuaian sosial, serta penyesuaian akademiknya juga semakin meningkat (Rahmadani & Rahmawati, 2020). Pengaruh positif ini juga dapat terjadi karena mahasiswa tahun pertama memadam tuntutan di perguruan tinggi secara positif

sehingga membuat mereka dapat menentukan suatu tindakan untuk mencapai keberhasilan pada berbagai aspek di kehidupan perkuliahan. Stoltz (1997) menjelaskan AQ sebagai hal yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan guna meningkatkan cara Individu dalam merespon kesulitan yang akan berpengaruh pada keberhasilan yang dicapai.

Gambaran variabel *college adjustment* (CA), diketahui mahasiswa subjek penelitian memiliki CA cenderung yang sedang, yang artinya responden penelitian cukup mampu dalam menyesuaikan dirinya di perguruan tinggi di tahun pertama perkuliahan meskipun masih mengalami beberapa kendala. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmadani dan Rahmawati (2020) dimana sebagian besar mahasiswa memiliki *college adjustment* yang rendah sehingga sulit memenuhi tantangan dan tuntutan akademik, sosialnya, personal-emosionalnya, serta tuntutan dari instansi selama masa peralihan di perguruan tinggi (Rahmadani & Rahmawati, 2020). Berdasarkan hasil tinjauan peneliti pada dimensi *college adjustment*, pada dimensi penyesuaian akademik ditemukan selisih antara *mean* empirik dan *mean* teoritik yang lebih rendah daripada standar deviasinya, yang artinya mahasiswa memiliki penyesuaian akademik yang rendah sehingga cenderung kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan situasi akademik yang ada di kampus.

Selanjutnya, untuk dimensi penyesuaian sosial selisih dari *mean* empirik dan *mean* teoritik lebih rendah dari standar deviasi, yang artinya mahasiswa memiliki penyesuaian sosial yang rendah sehingga cenderung kurang mampu dalam membangun hubungan sosial, menjalin relasi, dan bersosialisasi di tahun pertama perkuliahan. Pada dimensi penyesuaian personal-emosional, nilai *mean* teoritiknya lebih tinggi dibanding nilai *mean* empirik, serta memiliki nilai selisih *mean* yang lebih rendah dari standar deviasi. Hasil ini menunjukkan penyesuaian penyesuaian diri yang rendah sehingga cenderung kurang mampu menyesuaikan kondisi fisik dan psikologisnya di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini bisa terjadi karena mahasiswa pernah mengalami pengalaman yang negatif sehingga saat dihadapkan dengan masalah di perkuliahan, membuat dirinya mudah merasa tertekan (Saniskoro & Akmal, 2017).

Sementara itu, hasil tinjauan dari perhitungan statistik dimensi kelekatan pada perguruan tinggi mendapati adanya selisih antara *mean* empirik dan *mean* teoritik yang rendah daripada standar deviasi. Ini berarti mahasiswa tahun pertama dalam penelitian memiliki kemampuan yang rendah dalam menyesuaikan diri dengan komitmen dan keterikatan dengan instansi perguruan tinggi. Hasil ini bertentangan dengan temuan Rahmadani dan Rahmawati (2020) dimana sebagian besar mahasiswa justru banyak yang merasa kesulitan untuk berkomitmen dengan kampusnya seperti misalnya pada tata tertib yang diberlakukan di universitas. Berdasarkan hasil temuan tersebut, diketahui bahwa CA yang rendah pada mahasiswa di dalam penelitian ini dapat terjadi karena mahasiswa tidak dapat memenuhi keseluruhan aspek yang ada di dalam *college adjustment* seperti dalam penyesuaian akademiknya, penyesuaian sosialnya, penyesuaian personal-emosionalnya, atau dalam kelekatan mahasiswa pada perguruan tingginya. Sementara itu di kajian lain Herdiansyah et al. (2021) memaparkan bahwa *college adjustment* pada mahasiswa tahun pertama cenderung tinggi. Hasil yang cenderung tinggi pada penelitian ini bisa disebabkan oleh faktor *adversity quotient* (AQ), dimana jika AQ yang dimiliki mahasiswa tinggi maka mahasiswa akan mampu untuk merespon kesulitan dalam mencapai keberhasilan (Stoltz, 1997).

Berdasarkan perhitungan statistik variabel *adversity quotient* menunjukkan *mean empirik* (Me) yang lebih tinggi dibandingkan *mean teoritik* (Mt) dengan selisih *mean* lebih besar dari standar deviasi (SD). Temuan ini menemukan sebagian besar mahasiswa tahun pertama di Indonesia dalam penelitian memiliki *adversity quotient* yang cenderung tinggi sehingga merasa mampu memberikan kendali dan menentukan tindakan yang tepat dalam melakukan penyesuaian di kampus. *Adversity quotient* yang tinggi membuat mahasiswa mampu memahami sebab akibat munculnya kesulitan dan mengendalikan respon secara positif untuk mencapai ke suatu keberhasilan, sesuai dengan dimensi *control* (Stoltz, 1997). Arif dan Indrawati (2014) juga memaparkan bahwa AQ pada mahasiswa muncul karena memiliki pemahaman yang cukup terhadap keterampilan yang dimilikinya dan bisa menentukan pilihan yang tepat ketika menghadapi kesulitan. Selain dimensi *control*, dimensi *ownership* dan *origin* juga penting dalam keberhasilan mahasiswa melakukan penyesuaian di perguruan tinggi. Hal ini karena jika *ownership* dan

*origin* yang baik ada dalam diri membuat mahasiswa menjadi memahami penyebab dan akibat dari kesulitan yang dialami sehingga dapat memposisikan dirinya dengan tepat. Dimensi *reach* juga berperan penting dalam penyesuaian mahasiswa dimana jika *reach* mahasiswa baik maka kesulitan yang dihadapinya di perkuliahan tidak akan mengganggu aspek lain dalam kehidupannya. Selain itu, dimensi *endurance* juga penting dimiliki mahasiswa tahun pertama karena dengan memiliki *endurance* yang baik maka mahasiswa akan menganggap kesulitan yang dialami hanya sementara sehingga akan mengupayakan suatu tindakan untuk keluar dari situasi sulit yang dialami (Stoltz, 1997).

Ditinjau dari masing-masing dimensi, diketahui bahwa pada dimensi *control* diperoleh selisih antara *mean* empirik dan *mean* teoritik yang lebih besar daripada standar deviasinya, yang artinya mahasiswa memiliki *control* yang cenderung tinggi sehingga cenderung mampu memahami kesulitan dan mengendalikan respon secara positif. Pada dimensi *origin* dan *ownership* diperoleh selisih kedua *mean* empirik dan teoritik lebih besar dari standar deviasi demensinya sehingga mahasiswa cenderung mampu memahami sebab-akibat dari situasi sulit yang dihadapinya. Selisih pada *mean* empirik dan *mean* teoritik dimensi *reach* lebih besar daripada standar deviasinya, yang artinya responden mempunyai *reach* yang cenderung sedang sehingga mahassiswa cenderung cukup mampu dalam memahami sejauh mana kesulitan dapat mempengaruhi aspek lain dalam kehidupan. Pada dimensi *endurance* selisih *mean* empirik (Me) dan *mean* teoritik (Mt) lebih besar dari standar deviasi (SD) dimensi *endurance* sehingga mahasiswa dinyatakan cenderung mampu mempersepsikan berapa lama kesulitan akan berlangsung.

Peneliti melakukan uji analisis tambahan untuk meninjau pengaruh dari faktor dalam perhitungan *college adjustment* yaitu jenis kelamin, jenis universitas, dan dukungan sosial. Dukungan sosial yang diterima mahasiswa oleh kerabat dekat digunakan sebagai uji analisis tambahan terkait faktor yang dapat mempengaruhi *college adjustment*. Widyaswari dan Heng (2022) juga memberikan penjelasan terkait pengaruh dari dukungan sosial terhadap CA. Temuan yang diperoleh pada Tabel 4.9 memperlihatkan adanya pengaruh dari dukungan sosial pada CA. Mahasiswa tahun pertama dukungan sosial dari orang terdekatnya. Menghadapi masa peralihan, tentunya mahasiswa membutuhkan dukungan sosial dari orang

terdekatnya seperti keluarga ataupun teman supaya tidak merasa kesepian, terisolasi, serta tidak merasa diabaikan (Widyaswari & Heng, 2022). Oleh sebab itu, dukungan sosial yang diterima sangat berguna bagi mereka dalam beradaptasi dan memenuhi berbagai tuntutan yang ada di tahun pertama perkuliahan (Widyaswari & Heng, 2022).

Peneliti juga melakukan analisis tambahan berdasarkan faktor jenis kelamin guna meninjau pengaruh yang diberikan terhadap *college adjustment* (CA). Pada penelitian ini, ditemukan bahwa jenis kelamin memiliki kontribusi pada *college adjustment*. Jenis kelamin memberi pengaruh pada CA sebab ada perbedaan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan ketika melakukan CA (Sandra et al., 2020). Hal ini sejalan dengan temuan Tangkudung (2014), yang mana mahasiswa laki-laki lebih mudah dalam melakukan penyesuaian sosial dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Menurut Tangkudung (2014), mahasiswa laki-laki punya jiwa petualang sehingga senang mengikuti kegiatan untuk mencari pengalaman baru serta tidak terlalu selektif dalam memilih teman. Sementara itu, dalam hasil temuannya Tangkudung (2014) juga menyebutkan bahwa penyesuaian sosial yang dimiliki mahasiswa perempuan lebih lama sebab mereka lebih mengedepankan emosi atau perasaan sehingga lebih selektif dalam bergaul.

Dengan begitu, dapat disimpulkan AQ memberikan pengaruh positif kepada CA pada mahasiswa tahun pertama. Semakin besar AQ pada mahasiswa akan membuat CA pada diri mahasiswa juga semakin tinggi karena mereka memandang situasi sulit secara positif sehingga dapat menentukan tindakan yang tepat untuk memenuhi tuntutan di tahun pertama perkuliahan. Faktor jenis kelamin dan dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap CA, dimana mahasiswa perempuan dan laki-laki mempunyai teman dekat dan mendapat dukungan sosial selama masa transisi.

### **5.3 Saran**

#### **5.3.1 Saran Metodologis**

- a. Dalam melaksanakan penelitian, ada responden yang kurang sesuai dengan syarat atau kriteria yang telah ditentukan sehingga datanya tidak bisa digunakan. Peneliti selanjutnya diharap dapat memasukkan pertanyaan

seleksi di awal sehingga bagi responden yang tidak sesuai dengan kriteria tidak dapat melanjutkan mengisi kuesioner penelitian.

- b. Penelitian ini tidak banyak memberikan pertanyaan pertanyaan kontrol berdasarkan faktor penelitian sehingga tidak kurang mendapat informasi lebih mendalam terkait faktor yang digunakan di penelitian ini. Peneliti selanjutnya diharapkan memberikan pertanyaan kontrol yang dapat mewakili faktor-faktor penelitian sehingga dapat dianalisis secara lebih luas dan lengkap.

### 5.3.2 Saran Praktis

Dari temuan yang diperoleh, peneliti mempunyai beberapa saran praktis yang bisa diimplementasikan, antara lain:

1. Bagi mahasiswa tahun pertama disarankan untuk banyak mengikuti seminar atau *sharing session* bersama alumni atau kakak tingkat. Hal berguna agar mahasiswa tahun pertama bisa mendapatkan *insight* dari pengalaman alumni atau kakak tingkat sehingga mahasiswa mendapatkan gambaran perkuliahan kedepannya yang memudahkan mahasiswa baru untuk melakukan *college adjustment*.
2. Bagi universitas atau perguruan tinggi saran praktisnya adalah menyediakan wadah bagi para mahasiswa baru untuk mempersiapkan diri menghadapi tahun pertama perkuliahan dengan menyelenggarakan kegiatan *sharing session*, pelatihan, ataupun seminar dengan mengundang pembicara atau motivator.